

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan sarana paling utama dalam kehidupan manusia, tidak ada seorangpun yang dapat menghindar dari proses ini baik dalam fungsinya sebagai individu maupun makhluk sosial. Komunikasi itu sendiri ada dimana-mana, seperti di rumah, sekolah, kantor, dan semua tempat melakukan komunikasi. Artinya hampir seluruh kegiatan manusia selalu tersentuh komunikasi. Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Komunikasi menjadi salah satu prasyarat di dalam kehidupan masyarakat. Pada umumnya, manusia telah melakukan praktik komunikasi semenjak mereka terlahir di dunia. Sesaat telah beranjak dewasa, manusia hendak mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan mereka hendak mengetahui apa yang telah terjadi pada dirinya. Rasa keingintahuan tersebutlah yang akan memaksa manusia untuk dapat berkomunikasi.

Remaja adalah fase yang paling penting dalam kehidupan seseorang. Pada fase ini seorang remaja akan bertransisi dari masa kanak-kanak menuju masa pendewasaan yang mana dalam masa tersebut seorang remaja akan mengalami banyak perubahan dan peralihan yang akhirnya dapat menciptakan permasalahan-permasalahan baru yang tidak pernah mereka alami sebelumnya. Para remaja memiliki kecenderungan untuk lebih mempercayai teman sebayanya dalam melakukan interaksi seperti bercerita ataupun bercerita daripada kepada keluarganya sendiri (Sekarningtyas, 2017).

Masa remaja harus diberikan perhatian khusus dalam kehidupan manusia sebab adanya kompleksitas permasalahan yang muncul selama periode ini. Permasalahan remaja melibatkan berbagai macam faktor, mulai dari perubahan fisik, biologis hingga perkembangan psikis pada saat mengalami masa transisi. Sumber permasalahan juga dapat berasal dari lingkungan keluarga, sosial, sekolah maupun perguruan tinggi. Mengenai hal tersebut, terdapat perilaku tertentu yang kerap kali dilakukan oleh para remaja yaitu menindas teman yang dirasa lebih lemah, yang pada saat ini lebih dikenal dengan istilah *bullying*. Istilah *bullying* merujuk pada tindakan agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok individu dengan kekuasaan terhadap individu lain yang lebih rentan, rentan terhadap penghinaan dan kesulitan untuk dapat

membela diri dengan tujuan melukai korban tersebut (Komariyah, 2022).

Bullying adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan cara menyakiti dalam bentuk fisik, verbal atau emosional dan psikologis. *Bullying* dijelaskan sebagai bentuk tindakan atau perilaku agresif yang disengaja seperti melakukan tindakan kekerasan fisik. Perilaku ini diciptakan sebab adanya hasrat untuk dapat menguasai suatu kelompok sehingga para pelaku *bullying* dapat menjadi individu yang mendominasi dan bertindak proaktif seperti menyakiti dan menyingkirkan (Riadi, 2018). Perilaku *bullying* secara global yang terjadi di tempat pendidikan lebih berisiko terjadi pada anak laki-laki dengan persentase sebesar 32% sedangkan pada anak perempuan yaitu dengan persentase sebesar 28%. Data tersebut juga mencantumkan kekerasan seksual ataupun bentuk lain dari kekerasan berbasis gender. Akan tetapi berbeda dengan hasil data yang diterbitkan oleh UNESCO menunjukkan bahwa, dari 10 negara melaporkan insiden *bullying* tertinggi. Angka mengejutkan sejumlah 65% terjadi pada anak perempuan dan 62% terjadi pada anak laki-laki yang melaporkan adanya penindasan.

Fenomena *bullying* pada saat ini menjadi pusat perhatian secara global. Salah satunya juga terjadi di Indonesia yang menjadi perhatian khusus bagi pemerintah setempat dan telah menyentuh hampir setiap individu, keluarga, sekolah, bisnis dan masyarakat. Demikian pula pada usia, jenis kelamin, ras, agama dan status sosial-ekonomi (Masdin, 2013). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah menyajikan ringkasan data mengenai pengaduan kasus perundungan yang telah terjadi di dunia pendidikan khususnya kejadian perundungan yang berlangsung di sekolah dari tahun 2011 hingga 2020 tercatat 1.501 kasus perundungan (KPAI, 2020).

Bullying yang terjadi di sekolah memiliki dampak yang sangat merugikan, tidak hanya para korban, akan tetapi juga terjadi pada seluruh komunitas yang terdapat di sekolah. Korban *bullying* kerap kali mengalami tekanan emosional, gangguan mental dan bahkan dampak fisik yang serius. Korban *bullying* mungkin dapat mengalami penurunan harga diri, depresi, kecemasan dan bahkan dapat berpikir untuk mengakhiri hidup mereka. Di samping itu, *bullying* juga dapat memengaruhi prestasi akademik dan tingkat kehadirannya di sekolah, sehingga mengganggu proses belajar-mengajar. Korban *bullying* dapat terjadi pada siapa saja dan disegala rentang serta tidak hanya terjadi pada remaja yang masih menempuh pendidikan. *Bullying* kerap kali terjadi pada anak yang berada

dalam fase remaja serta pada umumnya yang mengalami *bullying* adalah remaja yang kurang populer, memiliki fisik yang kurang sempurna, minat yang berbeda dan dari kondisi ekonomi yang rendah (Arlina, 2020).

Dampak yang terjadi pada korban perundungan atau *bullying* adalah korban mengalami ketidakberdayaan dan munculnya kecemasan (Aziz, 2015). Menurut Prambudhi dan Suroso (2015), gejala kecemasan dalam dunia psikologi klinis memunculkan tiga gejala yaitu gejala fisik, gejala perilaku dan gejala kognitif. Gejala fisik menciptakan reaksi pada tubuh bergetar, berkeringat dan jantung berdetak tidak biasa. Kedua, gejala perilaku yang memunculkan perilaku penghindaran dan syok atau mengalami guncangan dan gejala kognitif yang mana terdapat perasaan gelisah, ketakutan dan kekhawatiran berlebihan yang berasal dari pikiran-pikiran prediksi akan waktu yang akan datang.

Rochman dalam (Bachry & Annatagia, 2019) mengatakan kecemasan pada dasarnya muncul sebagai reaksi dari ketegangan mental atas ketidakmampuan diri dalam menghadapi tantangan dan situasi sehingga perilaku yang muncul cenderung menghindari situasi pencetus cemas. Ketidakberdayaan dan kecemasan yang dialami oleh korban *bullying* adalah gejala-gejala kecemasan sehingga menunjukkan adanya perubahan perilaku yang salah satunya dalam hal komunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Sekarningtyas dan Sunarto pada tahun 2015 menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi pada korban *bullying* dari komunikasi efektif menjadi tidak efektif. Tanda-tanda bahwa komunikasi tidak efektif menurut Rakhmat (2008) adalah menciptakan salah pengertian, perasaan sedih, hubungan sosial yang buruk atas perilaku penghindaran sehingga dapat memengaruhi keputusan individu dalam hidupnya.

Pada realitanya, komunikasi yang efektif tidak dapat diperoleh oleh para korban *bullying* sehingga terdapat hambatan dalam saat melakukan praktik komunikasi. Menurut Burgoon & Ruffner dalam (Fathunnisa, 2012) dijelaskan bahwa kecemasan komunikasi ditengarai dengan adanya ketakutan, kecemasan dan kegelisahan yang tercipta sebab akibat dari keterbatasan fisik, kemampuan komunikasi yang rendah dari terjadinya peristiwa traumatik. Besarnya fungsi komunikasi sebagai pembentuk hubungan antarpribadi, penjelas emosi dan sebagai salah satu penentu dari kualitas hidup seseorang bagi diri sendiri dan orang lain (Erozkan, 2013). Ribuan korban *bullying* seharusnya dapat

menjadi perhatian sebab korban *bullying* akan sulit untuk bersosialisasi dan mengalami depresi akibat kecemasan komunikasi (Putri & Silalahi, 2017).

Individu yang mengalami kecemasan dalam proses komunikasi akan cenderung untuk menarik diri dari lingkup sosialnya, berusaha sekecil mungkin untuk berkomunikasi dan hanya akan melakukan komunikasi apabila dalam keadaan terdesak saja serta jika dipaksakan untuk berkomunikasi maka pembicaraannya kerap kali tidak relevan (Wahyuni, 2013). Individu yang mengalami kecemasan dalam berkomunikasi cenderung tidak dianggap menarik oleh individu lain dan kurang kredibel (Rakhmat, 2008). Tentunya kemampuan untuk tidak cemas pada saat melakukan komunikasi dalam lingkup sosial dan situasi yang memerlukan komunikasi sangat penting agar dapat mengoptimalkan dan memberdayakan dirinya sendiri dengan komunikasi sehingga dapat mengaktualisasi diri sebagai kebutuhan dari setiap individu (Mardison & Permatasari, 2017).

Seperti halnya yang telah disebutkan bahwa dalam praktik *bullying* juga terdapat *bullying* yang dilakukan secara verbal seperti mengolok-olok, mengejek, menuduh, berkata kasar, menyebarkan rumor atau bahkan mempermalukan individu lain di tempat umum sehingga terkesan merendahkan harkat dan martabat seseorang. *Bullying* secara verbal dianggap tidak begitu berbahaya, terkecuali dampak yang dihasilkan dapat terlihat secara fisik dan pelaku *bullying* juga tidak menyadari bahwa ia melakukan verbal *bullying*. Faktanya, verbal *bullying* tentu dapat memberikan dampak yang negatif terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikologis seseorang (Ani & Nurhayati, 2019). Verbal *bullying* memiliki dampak yang lebih besar dan lebih buruk daripada *bullying* secara fisik, sebab secara diam-diam hal tersebut telah melukai mental dan psikis seseorang dan lebih sulit untuk disembuhkan dibandingkan luka fisik.

Penelitian yang dilakukan oleh Allya Mahira dan Ninan Yuliana pada tahun 2023 mengenai hubungan fenomena verbal *bullying* dengan komunikasi interpersonal di lingkup pelajar menjelaskan bahwa pelajar yang mengalami verbal *bullying* merasa kehilangan kepercayaan diri untuk melakukan komunikasi dan terisolasi sehingga berdampak pada keterbatasan sosialisasinya. Hal tersebut dapat terjadi sebab diabaikannya kasus verbal *bullying* dan dianggap tidak berbahaya (Mahira & Yulian, 2023). Oleh sebab itu perlunya peningkatan kesadaran akan dampak dari verbal *bullying*

seperti melakukan tindakan preventif dan intervensi yang efektif untuk dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi para pelajar sehingga mereka dapat tumbuh dan bersosialisasi dalam lingkungan yang positif dan mendukung. Maka dapat diketahui bahwa verbal *bullying* juga menciptakan kecemasan komunikasi interpersonal pada korbannya.

Kecemasan komunikasi interpersonal yang dialami oleh remaja sebab adanya trauma dari praktik *bullying* di masa lampau. Hal tersebut menciptakan perasaan takut untuk memulai percakapan dengan diikuti gejala fisik yang muncul seperti deg-degan serta keringat dingin (Indriana, 2021). Selain itu mengenai dampak lain yang dapat dirasakan oleh korban adalah cenderung menjadi individu yang kurang percaya diri, takut untuk membuka diri serta menjadi pribadi yang lebih tertutup. Kondisi tersebut tidak hanya dapat memengaruhi komunikasi secara personal melainkan secara sosial seperti berkelompok dalam ruang lingkup pergaulan. Tentunya hal tersebut sangatlah berbahaya, mengingat sebagai siswa remaja yang butuh pengalaman baik dalam lingkungan pendidikannya.

Salah satu kasus *bullying* yang terjadi dikalangan pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) dialami oleh seorang siswi berinisial RAA yang tengah menempuh pendidikan di SMAN 01 Bangkalan. Dilansir dari Metronews.com, RAA menjadi korban *bullying* yang dilakukan oleh salah satu teman sekelasnya pada hari Jum'at 29 September 2023 pukul 11.30 WIB di dalam kelasnya. Akibat dari perbuatan *bullying* tersebut RAA mengalami luka di bagian hidung hingga mengeluarkan darah, terdapat bekas jambakan, cakaran dan pukulan. Berdasarkan hal yang dialami oleh RAA, pihak keluarga diketahui melaporkan perbuatan tersebut kepada pihak berwajib yang membuat pelaku *bullying* kepada RAA telah dikonfirmasi dikeluarkan dari sekolah.

Kasus *bullying* tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah formal saja, akan tetapi juga terjadi bahkan di lingkungan Pondok Pesantren. Dilansir dari Antaranews.com, Polres Bangkalan menangkap sembilan orang pelaku pengeroyokan dan penganiayaan seorang santri hingga korban meninggal dunia di salah satu Pondok Pesantren yang ada di Kecamatan Geger pada 7 Maret 2023. Santri yang menjadi korban penganiayaan itu berinisial BT yang masih berusia 16 tahun asal Kecamatan Klampis sedangkan para pelaku adalah santri senior. Sementara itu, sebagai pertanggungjawaban atas perbuatan

penganiayaan tersebut, kesembilan pelaku dijerat dengan Pasal 80 Ayat 3 *junto* Pasal 76C Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dengan ancaman hukuman 15 tahun penjara.

Berdasarkan pada maraknya kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan remaja, peneliti melakukan pengamatan awal di tempat-tempat yang kerap kali disinggahi remaja di Bangkalan seperti sekolah, kampus, cafe, taman dan tempat perbelanjaan dengan dugaan masih terdapat kasus *bullying* yang terjadi antar sesama remaja di Bangkalan. Hasil dari pengamatan awal tersebut, peneliti mengetahui bahwa aksi *bullying* masih tetap terjadi dikalangan para remaja di Bangkalan, seperti mengejek teman dengan menyebut nama orang tuanya, menghina fisik, memukul hingga menyebutkan alat vitalnya. Peneliti juga telah melakukan *literature review* sebagai bentuk menghindari plagiasi dan memperoleh solusi yang baru dan original. Peneliti telah mengetahui bahwa tidak ada penelitian dengan judul yang serupa terlebih penelitian mengenai kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja di Kabupaten Bangkalan. Peneliti juga memiliki fokus permasalahan untuk mengkaji dampak dari verbal dan non verbal *bullying* yang menciptakan kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja yang ada di Kabupaten Bangkalan sebagai korban.

Berdasarkan hal tersebut juga, peneliti memiliki ketertarikan untuk dapat melakukan penelitian dengan fokus untuk mengetahui bagaimana gambaran kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja korban *bullying* di Bangkalan dengan judul “**SELF REGULATION PADA KORBAN BULLYING (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Remaja di Bangkalan)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *self regulation* pada korban *bullying* di Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap rencana kegiatan tentu dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan. Maka tujuan kegiatan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *self regulation* pada korban *bullying* di Bangkalan?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terjadi atas manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi atau perbandingan dalam mengembangkan keilmuan khususnya ilmu komunikasi terutama mengenai kajian tentang *self regulation* pada remaja korban *bullying*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini, peneliti harapkan dapat menjadi referensi khususnya bagi Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura ataupun masyarakat yang ingin mengetahui secara seksama mengenai *self regulation* pada remaja korban *bullying*.

1. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk menambah pengalaman peneliti dalam membuat penelitian serta peneliti dapat mengetahui mengenai *self regulation* pada remaja korban *bullying* yang terjadi di Bangkalan.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini menghasilkan temuan di lapangan yang menjadi lokasi dari penelitian ini dapat membantu teman-teman Mahasiswa lainnya untuk mengetahui mengenai *self regulation* pada remaja korban *bullying* yang terjadi di Bangkalan dan penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan memilih topik dan konstruksi penelitian yang serupa.

3. Bagi Universitas Trunojoyo Madura

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang positif dalam membantu civitas akademika Universitas Trunojoyo Madura untuk mengembangkan ide penelitian mengenai *self regulation* pada remaja korban *bullying* yang terjadi di Bangkalan. Hasil dari penelitian ini akan peneliti sumbangkan kepada Perpustakaan yang ada di Universitas Trunojoyo Madura agar dapat dinikmati oleh khalayak yang membutuhkan.

4. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para remaja untuk lebih memahami mengenai praktik *bullying* seperti jenis-jenis dan dampak negatifnya. Kemudian, para remaja dapat menerapkan sikap-sikap yang toleran, empati dan saling menghargai. Untuk remaja korban *bullying*, diharapkan dapat mencari dukungan seseorang yang mampu memberikan perlindungan agar terbebas dari praktik *bullying* yang berkelanjutan.

5. Bagi Guru

Penelitian ini memiliki manfaat bagi para Guru agar dapat mendeteksi praktik-praktik *bullying* sehingga dapat mencegah lebih awal, memberikan edukasi mengenai dampak negatif yang dihasilkan dari praktik *bullying* dan membangun hubungan yang positif dengan para siswa.

6. Bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi Dinas Pendidikan untuk dapat memperkuat implementasi kebijakan mengenai pencegahan praktik *bullying* yang terjadi di ruang lingkup pendidikan dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif serta terbebas dari praktik-praktik kekerasan dan intimidasi kepada para peserta belajar.

7. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memiliki manfaat bagi masyarakat untuk menambah wawasan masyarakat mengenai *self regulation* pada remaja korban *bullying* yang terjadi di Bangkalan.